

Social Reflection In The Creation Of Mati Konyol Video Artworks

¹ Riri Irma Suryani, M.Sn, Institut Teknologi Telkom Purwokerto. E-mail: riri@ittelkom-pwt.ac.id

² Ferdinanda, M.Sn, Institut Teknologi Telkom Purwokerto, E-mail: ferdi@ittelkom-pwt.ac.id

³ FX. Yatno Karyadi, M.Sn, Insitut Seni Indonesia Padangpanjang, yatnokaryadi@isi-padangpanjang.ac.id

ARTICLE INFORMATION

Submitted: 2020-08-15.

Review: 2020-09-10

Accepted: 2020-10-06

Published: 2020-11-4.

KEYWORDS

*corruptor, video art, wayang, Illuminated
Cut Paper Light Box*

CORRESPONDENCE:

E-mail: riri@ittelkom-pwt.ac.id

A B S T R A C T

Corruption is not a culture, not a habit, but corruption is a crime . According to a survey by Transparency International Indonesia (TII) in 2013, Indonesia was ranked 114 in the list of corrupt countries in the world. The artwork titled "Mati Konyol" is a response to the social phenomenon, is the phenomenon of corruption in Indonesia. Source of idea creation of "Mati Konyol" includes : (1) corruption; (2) paper puppets; (3) iluminated Cut Paper Light Box. The process of creating the artwork of "Mati Konyol" was carried out throught following steps : (1) the manufacture of paper puppets, which includes the step of : sketching drawing, cutting sketches, partially the result of cuts, overall results of the test piece and the light on the paper puppet; (2) the making of video art; (3) editing video and audio; (4) merging video with paper puppets that have shaped diorama. This artwork is an amalgamation of two different artistic elements into a unity that gave birth to the new work. So, This artwork "Mati Konyol" works can be categorized as new media art artworks. This Artwork aims to satirize the corruptor who now has no shame. Visual shame these corruptor visible like a actor in this video present without clothing or semi-nude.

PENDAHULUAN

Kata koruptor sudah tak asing di telinga masyarakat Indonesia. Hampir setiap hari masyarakat Indonesia disuguhkan berita-berita tentang ditangkapnya para pejabat daerah maupun negara oleh KPK yang terbukti telah melakukan korupsi. Korupsi bukanlah kebiasaan, bukanlah budaya, korupsi merupakan tindak kejahatan. Korupsi adalah semua Tindakan tidak jujur dengan memanfaatkan jabatan atau kuasa yang dimiliki untuk mendapatkan keuntungan bagi pribadi atau orang lain (Hamzah, 2020).

Pasca kemerdekaan, untuk mengantisipasi adanya praktek korupsi, pada pejabat pemerintah diharuskan untuk mengisi formulir yang disediakan, yang sekarang disebut dengan DKPN (Daftar Kekayaan Pejabat Negara). Namun sayang, dalam perkembangannya, kewajiban pengisian formulir tersebut mendapat reaksi keras dari para pejabat. Lain hal ketika Laksamana Sudomo diangkat sebagai Panglima Komando Pemulihan Keamanan dan Ketertiban atau yang disingkat dengan Pangkopkamtib, dibentuklah Opstib (Operasi Tertib) yang bertugas untuk memberantas korupsi. Tak lama setelah Opstib dibentuk, timbullah perbedaan pendapat yang cukup tajam antara Sudomo dengan Nasution menyangkut pemilihan metode dalam pemberantasan korupsi. Seiring dengan berjalannya waktu, Opstib pun hilang tanpa bekas. Pada tanggal 16 Desember 2003 dibentuklah KPK (Komisi Pemberantasan

Korupsi) yang pada saat itu diketuai oleh Taufiequrachman Ruki. Di masa lalu, korupsi dianggap sebagai kebiasaan yang secara umum dilakukan yang apabila ketahuan secara manajerial dianggap sebagai *mismanagement*, pelanggaran disiplin atau pelanggaran kode etik. Koruptor harus dihukum sesuai dengan kadar perbuatannya yang dapat diwujudkan dalam bentuk hukuman mengembalikan semua harta hasil korupsi, membayar ganti kerugian, membayar denda, kurungan penjara, bahkan dalam kondisi tertentu koruptor harus dijatuhi hukuman mati sebagaimana disebutkan dalam UU NO.31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi (Hamzah, 2020).

Indonesia tentu bukan satu-satunya negara yang digerogeti oleh korupsi. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Transparency Internasional Indonesia (TII) yang merupakan suatu bagian dari Transparency Internasional (TI) yang merupakan sebuah jaringan NGO antikorupsi yang mempromosikan transparansi dan akuntabilitas kepada lembaga-lembaga negara, partai politik, bisnis, dan masyarakat sipil, meluncurkan *Corruption Perception Index* (CPI). CPI direpresentasikan dalam bentuk bobot angka dengan rentang 0-100. Skor 0 berarti negara yang dipersepsikan sangat korup, sementara skor 100 berarti negara yang dipersepsikan sangat bersih dari korupsi. Hasilnya Denmark dan Selandia Baru menjadi negara dengan Indeks Persepsi Korupsi (IPK) 2019 terbaik di dunia. Skor yang di dapatkan Selandia Baru berada di angka 87, sedangkan Denmark

menurun 1 poin dari 88 pada tahun 2018 menjadi 87. Indonesia berada pada posisi 85 dari 180 dari negara yang disurvei bersama dengan Burkina Faso, Guyana, Kuwait, Lesotho serta Trinidad dan Tobago. *Transparency International* juga memberikan catatan kepada Indonesia terhadap kelemahan fungsi dari Komisi Pemberantasan Korupsi.

PERINGKAT	NEGARA	SKOR
1	Denmark	86
1	New Zealand	87
3	Finland	86
16	Hongkong	76
23	USA	69
85	Indonesia	42
137	Russia	28
180	Somalia	9

Sumber: *Corruption Perception Index 2019*

Hampir setiap hari kita menonton di layar televisi orang-orang dari segala lapisan dan jabatan ditangkap karena kasus korupsi. Namun nyatanya korupsi masih merajalela dalam masyarakat kita baik korupsi dalam skala besar maupun kecil. Hal ini disebabkan karena, korupsi tidak cukup ditangani hanya dengan ditangkapi pelakunya, tapi akar masalahnya juga harus dibongkar. Ibaratkan sebuah gunung es, tindak pidana korupsi yang terlihat di permukaan laut hanya sebagian, sedangkan akar pemasalahannya justru lebih besar terdapat di bawah laut.

Berdasarkan fenomena korupsi yang kini semakin menjadi pemandangan lumrah dan seakan-akan bukanlah tindak kriminal inilah, karya berjudul “Mati Konyol” ini lahir. Melalui

karya ini, pengkarya berharap dapat menyindir para koruptor bahwasanya tindakan korupsi merupakan sebuah tindak kriminal yang sangat tidak manusiawi, lebih keji daripada copet dan mencuri. Tindak korupsi hampir sama dengan tindak kriminal pembunuhan, karena dengan mengkorupsi/mencuri uang rakyat dalam jumlah milyaran rupiah, telah membuat sebagian penduduk miskin di Indonesia hidup dalam kesusahan, menderita gizi buruk, hingga kematian. Uang yang seharusnya di alokasikan untuk bantuan makanan dan pendidikan untuk masyarakat menengah ke bawah justru digunakan oleh para koruptor untuk makan enak dan berbelanja di berbagai belahan dunia tanpa rasa malu. Rasa malu ini lah yang dicoba pengkarya tampilkan dalam karya “Mati Konyol” ini, yaitu dengan menampilkan sosok koruptor yang berdiri tanpa pakaian, cuma menggunakan penutup kemaluan yang berukuran kecil. Selain itu, karya ini juga diharapkan bermanfaat bagi masyarakat secara luas untuk mewaspadaai praktek korupsi yang dapat terjadi di mana saja, terutama pada instansi pemerintah.

Tak hanya merupakan media penyalur sindiran dan penyadaran terhadap tindak korupsi, karya ini juga memiliki rumusan masalah berupa bagaimana menciptakan sebuah karya audiovisual yang tak melulu hanya berupa video yang ditayangkan pada sebuah monitor maupun LCD Proyektor. Melainkan, melalui karya ini pengkarya membuktikan bahwasanya karya audiovisual dapat digabungkan dengan media lain, misal dalam karya ini adalah

penggabungan video dengan wayang kertas, sehingga mampu menghadirkan sebuah karya baru, yang sebagian kalangan menyebut dengan sebutan “seni media baru” atau *new media art*.

METODE DAN SUMBER IDE PENCIPTAAN

Melihat banyaknya para pejabat yang dibekuk oleh lembaga Komisi Pemberantas Korupsi dalam beberapa bulan terakhir, hal inilah yang akhirnya membuat ini video art berjudul “Mati Konyol” ini muncul. Sumber ide penciptaan yang akan digarap dalam karya ini terdiri dari: (1) koruptor dan korupsi; (2) video art; dan (3) wayang kertas; dan (4) *Illuminated Cut Paper Light Light Box*.

1. Sosok koruptor



Gambar 1: Sosok Koruptor. (sumber: Fahmi Salim, MA dalam <http://saripedia.wordpress.com/category/tips-dan-trik/>).

2. Wayang kertas



Gambar 2: beberapa contoh wayang kertas (sumber: <http://mingtao-dan-homeschooling.blogspot.com/2012/10/mingtao-membuat-wayang.html>, Heshi Gisca dalam <http://heshigisca.blogspot.com/2012/01/pahit-manis-kehidupan-di-kampus.html>).

Dalam objek wayang kertas, creator dari karya ini tidak sepenuhnya meniru bentuk wayang kertas yang telah banyak dikenal oleh masyarakat. Melainkan pengkarya melakukan sedikit modifikasi dari bentuk asli wayang kertas ini, tanpa menghilangkan nilai dan filosofi yang terkandung dalam wayang itu sendiri.

Wayang adalah salah satu jenis kebudayaan Jawa yang telah ada dan dikenal masyarakat Jawa sejak 1500 tahun yang lalu. Kebudayaan Hindu masuk ke Jawa membawa pengaruh pada pertunjukan bayang-bayang, yang kemudian dikenal dengan pertunjukan wayang (Anggoro, 2018). Wayang tidak hanya sekedar tontonan bayang-bayang atau *shadow play*, melainkan sebagai bayangan hidup manusia. Wayang juga sebagai media ritual yang membawa pesan etika. Wayang diartikan sebagai bayangan atau merupakan pencerminan dari sifat-sifat yang ada dalam jiwa manusia, seperti angkara murka, kebajikan, serakah dan lain-lain.

Wayang kertas sendiri sudah dikenal luas di Indonesia terutama di pulau jawa. Wayang kertas sendiri merupakan pengembangan dari wayang kulit. Karena bentuk dari wayang kertas mirip sekali dengan wayang kulit yang telah dikenal selama ini, cuma bahan pembuatnya saja yang berbeda, yaitu dari kertas. Tidak hanya terinspirasi dari wayang kertas, karya video “Mati Konyol” ini juga terinspirasi dari bentuk wayang beber.

Wayang beber adalah wayang yang Digambar di atas kertas atau kain yang memiliki lebar 70cm panjangnya sekitar 360 sampai 400cm. Wayang ini mempunyai empat adegan dalam satu gulungan, biasanya dalam satu *lakon* atau cerita terdiri dari empat sampai lima gulungan (Susanto et al., 2012).



Gambar 3: Wayang beber (sumber: Indonesiantextiles di Nasional Gallery of Australia dalam

<http://nga.gov.au/indonesiantextiles/code/Detail.cfm?IRN=88454&ViewID=2>.

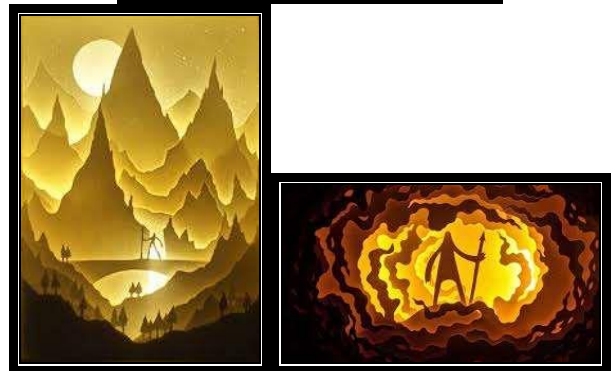
3. *Illuminated Cut Paper Light Light Box.*

Illuminated cut paper light box dipopulerkan oleh Deepti Nair dan Harikrishnan Panicker (terkenal dengan nama Hari dan Deepti) sepasang desainer grafis handal dan juga seorang ilustrator yang dilahirkan dan dibesarkan di Mumbai, India.. Disini kertas-kertas dipotong membentuk berbagai macam pola, kemudian disusun berlapis-lapis dengan jarak yang telah ditentukan, dan menyinari bagian belakangnya dengan lampu LED. Hasilnya pun cukup mencengangkan, yaitu terciptakanya sebagai gambar tiga dimensi yang memiliki kontras cahaya yang berbeda. Sehingga menimbulkan adanya kesan ruang dan kedalaman. Yang sangat menarik dari karya *Illuminated Cut Paper Light Box* ini adalah Hari dan Deepti sebagai penemu karya seni ini mengaku terinspirasi untuk membuat karya seni

dari potongan kertas ini setelah melihat pertunjukan Wayang Kulit di Bali, Indonesia.



Gambar 3: imunated cut paper light boxes oleh Hari dan Deepti (sumber: Christopher Jobson dalam <http://www.thisscolossal.com/2014/03/illuminated-cut-paper-light-boxes-by-hari-deepti/>).



Gambar 4: imunated cut paper light boxes oleh Hari dan Deepti (sumber: Christopher Jobson dalam <http://www.thisscolossal.com/2014/03/illuminated-cut-paper-light-boxes-by-hari-deepti/>).

Objek-objek inilah yang dijadikan sumber penciptaan dari karya video art yang berjudul “Mati Konyol” ini. Dalam karya ini mengungkap kisah bagaimana seorang pejabat pemerintahan yang telah berusaha mati-mati untuk berebut kursi nyaman di pemerintahan hingga tak jarang mereka mengeluarkan uang milyaran rupiah dalam kampanye. Namun setelah berhasil menjadi seorang pejabat pemerintah, tak sedikit dari mereka yang semula

mengumbar janji sebagai wakil dan perpanjangan lidah rakyat, justru melakukan korupsi dan tidak lagi mengiraukan kepentingan rakyat. Berkhianat kepada rakyat juga sama dengan berkhianat dan tidak menghargai jasa para pahlawan yang dulu telah berjuang mati-matian untuk merebut kemerdekaan.

PROSES PERWUJUDAN

1. Pembuatan wayang kertas

a. Pembuatan sketsa

Persiapan pembuatan wayang kertas diawali dengan menggambar sketsa-sketsa yang akan dibentuk pada beberapa kertas karton putih. Dalam pembuatan sketsa ini harus dipikirkan bagaimana gambaran nantinya setelah beberapa kertas disusun bertumpuk hingga membentuk ruang dan cerita.

b. Pemotongan kertas

Sketsa-sketsa yang telah dibentuk di atas kertas kemudian dipotong satu persatu secara manual. Disini kerapian dalam pemotongan kertas sangat dituntut, karena dapat merubah bentuk dan maksud yang akan disampaikan.

c. Perangkaian per bagian hasil potongan kertas



Gambar 5: hasil perangkaian salah satu sisi potongan kertas. (sumber: doc. Pribadi)

d. Perangkaian secara keseluruhan potongan kertas dalam sebuah frame

Setelah merangkai berbagai potongan kertas menjadi empat sudut. Langkah selanjutnya merangkai potongan-potongan kertas yang telah disusun ini dalam sebuah box yang telah disiapkan. Potongan-potongan kertas yang telah disusun ini pun otomatis membentuk sebuah diorama. Diorama yang diletakkan di depan monitor terdiri dari lapisan kertas yang disusun sedemikian rupa sehingga menggambarkan 2 unsur juga, yaitu gambar dari para pejuang kemerdekaan dalam merebut kemerdekaan dan gambar kemegahan gedung-gedung pemerintahan di Jakarta, terutama di Senayan.



Gambar 6: hasil penggabungan kertas ke dalam sebuah frame. (sumber: doc. Pribadi)

e. Pengujian cahaya pada wayang kertas

Pada langkah ini, potong kertas yang telah disusun berlayer-layer dalam sebuah frame selanjutnya akan disinari dengan cahaya di bagian belakangnya. Hal ini dilakukan untuk menimbulkan kesan ruang sehingga dapat menonjolkan cerita dan pesan yang telah diukir pada wayang kertas ini. Karena karya ini berupa karya videografi, maka pengkarya meletakkan monitor yaitu tv di bagian belakang diorama ini. Hal ini bertujuan untuk memanfaatkan cahaya dari monitor yang akan menerangi diorama yang ada di depannya.



Gambar 7: hasil pencahayaan monitor ke diorama. (sumber: doc. Pribadi)

1. Pembuatan video art

Video art merupakan cabang seni media baru yang medianya adalah video. Seni video tidak harus memiliki aturan-aturan khusus seperti harus mengandung dialog dan narasi. Hal ini merupakan pembeda antara seni video dan film. Media baru adalah istilah yang dimaksudkan untuk mencakup kemunculan era digital, komputer, atau jaringan komunikasi pada abad ke-20 (Oktaviani.J, 2018).

Video dalam karya ini terdapat dua jenis video yang ditayangkan dalam satu

monitor 14 inci. Video pertama berisikan gambar seorang pria tua yang duduk termangu, lelaki ini menggambarkan seorang pejuang veteran. Pria tua ini hanya duduk terdiam ke depan dengan pandangan kekecewaan. Video kedua yaitu seorang aktor laki-laki yang bergerak dengan tarian Butoh. Butoh disebut sebagai *The Dance of The Darkness* (tarian dari kegelapan). Butoh sebagai sebuah bentuk eksplorasi dan ekspresi tubuh. Butoh memiliki karakteristik yang unik, khas dan amat kuat, berbeda halnya dengan tarian yang lain. Pada butoh, tubuh bukan sekedar menjadi media untuk bergerak, butoh masuk dan menggali memori-memori bawah sadar dan mengembalikan tubuh pada esensinya yang purbawi. Video ini menunjukkan perjuangan seorang wakil rakyat yang merebut kursi kekuasaan dengan susah payah. Tak hanya mengeluarkan materi dalam jumlah yang tidak sedikit, para calon pejabat ini juga tak jarang mengumbar janji-janji indah dan mengemis-ngemis merebut perhatian rakyat. Namun sayang, setelah mereka berhasil menduduki kursi pemerintahan, tak sedikit dari mereka mengkhianati rakyat itu sendiri. Mencuri uang rakyat demi kepentingan pribadi dan kelompok.

Satu hal yang unik dalam video dari laki-laki muda ini adalah, laki-laki ini ditampilkan nyaris tanpa busana. Hal ini sengaja dilakukan karena untuk menunjukkan bahwasanya seorang koruptor

sudah kehilangan rasa malunya, mencuri uang yang bukanlah haknya tanpa rasa malu dan rasa bersalah. Menikmati materi yang bukan miliknya dengan suka cita tanpa berpikir asal muasal materi tersebut..

Aktor laki-laki disini sengaja dihadirkan tanpa busana, hal ini menunjukkan bahwa seorang koruptor dengan sadar dan tanpa rasa malu untuk mencuri uang rakyat, menjajah rakyat sendiri yang sebenarnya telah lama merdeka. Padahal mereka dapat duduk dengan nyaman di kursi empuk mereka adalah karena rakyat mempercayainya.



Gambar 8: foto dari video I, seorang veteran yang duduk termangu. (sumber: doc. Pribadi)



Gambar 9: foto dari video II, seorang koruptor yang digambarkan telanjang. (sumber: doc. Pribadi)

2. Pengeditan video dan audio

Editing berasal dari kata latin *editus* yang artinya “menyajikan kembali”. Dalam bidang audio-visual, termasuk film, *editing* adalah usaha merapikan dan membuat

sebuah tayangan film menjadi lebih berguna dan nyaman ditonton (Si et al., 2017). Film merupakan media elektronik paling tua dari media lainnya s Dalam video ini, pengeditan atau penyunting video merupakan langkah yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena dalam pengeditan inilah video yang semula masih bersifat original diubah menjadi sebuah tayangan video art dengan mengangkat konsep wayang. Pengeditan gambar menjadi bentuk wayang ini sengaja dilakukan untuk mendukung konsep wayang dalam teknis penciptaan karya ini.

Sebagai sebuah karya audio video, penyuntingan audio juga menjadi perhatian penting. Dalam karya ini, audio yang diberikan berupa musik ilustrasi, tanpa dialog dan narasi. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan emosi dalam alur cerita.



Gambar 10: foto dari hasil editing video (sumber: doc. Pribadi)

3. Penggabungan video dengan wayang kertas

Langkah terakhir adalah penggabungan antara video yang telah melalui *finishing* dalam editing dengan wayang kertas yang telah disusun berbentuk diorama di depan

monitor tv. karya pun siap untuk dipamerkan.



Gambar 11: foto dari penggabungan diorama dan video
(sumber: doc. Pribadi)

SIMPULAN

Tindak korupsi, merupakan tindak pidana yang kini seakan telah dihalalkan dalam kalangan pejabat pemerintahan. Korupsi artinya sama saja dengan mencuri, namun kenapa para pencuri tanpa ampun langsung dijebloskan ke penjara meskipun mereka mencuri dengan jumlah yang tak banyak. Hal ini terlihat sangat kontras dengan fenomena sidang para koruptor yang terlihat sangat alot, padahal mereka telah terbukti mencuri uang rakyat hingga milyaran rupiah. Rasa malu mereka pun sudah tak terlihat lagi, ketika puluhan sorot mata kamera ke wajah mereka. Tanpa rasa malu juga, mereka tak jarang naik banding dalam persidangan dan meminta peringanan hukuman. Rasa malu dan sindiran terhadap para koruptor inilah yang ditampilkan dalam karya “Mati Konyol” ini. Dalam karya ini ditampilkan sosok koruptor tanpa pakaian yang telah menghinai perjuangan para pejuang perebut kemerdekaan.

Dari segi penampilan, karya berjudul “Mati Konyol” ini merupakan video instalasi. Sebuah karya video tidak melulu harus ditampilkan dalam bentuk video yang diputar di monitor maupun proyektor. Sebuah karya video

juga dapat dikombinasikan dengan berbagai media lain baik dalam hal penciptaan video tersebut maupun berbagai instalasi dalam screeningnya. Sehingga hal ini dapat melahirkan sebuah karya baru yang tentunya sangat bagus jika dikembangkan lebih lanjut. Seperti dalam karya “Mati konyol”, terinspirasi dari karya *Illuminated Cut Paper Light Light Box* yang dipopulerkan oleh seniman Hari dan Deepti, kini karya “Mati Konyol” juga telah menjadi tontonan media baru dengan penggabungan video dengan seni potongan kertas yang dapat juga disebut dengan wayang kertas.

Jika dilihat sekilas, karya “Mati Konyol” ini disebut sebagai sebuah perkembangan dari pertunjukan wayang. Hal ini dapat dilihat dari susunan kertas yang disusun berlapis dan membentuk cerita tersendiri di bagian depan monitor tv dan video yang ditampilkan yang diedit sedemikian rupa sehingga nyaris menyerupai bayang-bayang hitam yang bergerak. Selain itu, warna yang mendominasi karya ini juga berwarna kuning kecoklatan, sehingga mengedepankan kesan tersendiri, yaitu tak lain adalah kesan siluet.

REFERENCES

- Anggoro, B. (2018). “Wayang dan Seni Pertunjukan” Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(2), 122. <https://doi.org/10.30829/j.v2i2.1679>
- Hamzah, A. A. (2020). *Tindak Pidana Korupsi*. 1(31), 7–8.
- Oktaviani.J. (2018). 濟無No Title No Title. *Sereal Untuk*, 51(1), 51.
- Si, N., Lajang, P., Cinta, C., Eks, P., Lajang, P., &

Utami, K. A. Y. U. (2017). *UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta*. 1–22.

Susanto, A., Sejarah, J., Kebudayaan, D. A. N., Adab, F., Ilmu, D. A. N., Islam, U., & Sunan, N. (2012). *Wayang beber dan perkembangan islam*. 07120051.

Riri Rikarno (2019). Documentary Film as The Missionary Endeavor of Digital Era. *Ekspresi Seni Vol. 21 No.2* (2019). Retrieved from <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/article/view/905>

Yuditia (2018). Film Bagurau: Representasi Citra Perempuan Minangkabau. *Ekspresi Seni Vol.20 No.1* (2018). Retrieved from <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/article/view/387>

Saadudin (2017). Pertunjukan Teater Eksperimental Huhh Hahh Hihh: Sebuah Kolaborasi teater Tari . *Ekspresi Seni Vol.19, No.1*. Retrieved from <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/article/view/128>

Prajanata Bagiananda (2017). Cross-Cutting: Pembentukan Konflik Dalam Film “Haji Backpacker”. *Ekspresi seni Vol.19, No.2*. Retrieved from <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/article/view/152>